

**CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN  
PEMBANGUNAN INKLUSIF**  
**Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh PT. Biofarma (Persero)**

Nicky Zulmira Safitri Simatupang, Budi Sutrisno, Ade Makmur K

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

[zulmيرانicky@gmail.com](mailto:zulmيرانicky@gmail.com), [budi.sutrisno@unpad.ac.id](mailto:budi.sutrisno@unpad.ac.id), [amkartawinata@gmail.com](mailto:amkartawinata@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini tentang bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat berperan dalam menciptakan pembangunan yang inklusif di masyarakat. Penelitian ini dilakukan karena adanya ketertarikan peneliti terhadap CSR yang melibatkan kelompok marjinal, yaitu penyandang disabilitas. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana CSR PT Biofarma (Persero) melakukan inklusi sosial yang dapat menghasilkan sebuah program pembangunan inklusif bagi penyandang disabilitas yang masuk ke dalam eksklusi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses-proses program CSR dalam bentuk inklusi sosial dan pemberdayaan masyarakat, serta mengetahui nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terjadi dalam keberlangsungan program hingga akhirnya pembangunan inklusif dapat terlihat dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah penyandang disabilitas mulai merasakan adanya perkembangan dalam kemampuan yang mereka miliki dan program CSR terus dilakukan hingga akhirnya penyandang disabilitas dapat menjalankannya secara mandiri.

**Kata Kunci:** *Corporate Social Responsibility*, Pembangunan Inklusif, Penyandang Disabilitas.

**Abstract**

*This research is about how Corporate Social Responsibility (CSR) can help create inclusive development in the community. This research was conducted because of the researchers' interest in CSR involving marginal groups, namely disability. The problem in this research is how CSR PT Biofarma (Persero) conducts social inclusion that can result in an inclusive development program for people with disabilities who include to social exclusion. The purpose of this research is to describe the processes of CSR programs in the form of social inclusion and community empowerment, as well as understanding the social, economic and environmental values that occur in sustainability programs until finally inclusive development can be seen and developed. The method used is descriptive method. Data sources used in this study are primary and secondary data sources. Data collection techniques carried out by observation, interviews, and documentation. The data obtained were then analyzed with data presentation, data reduction, and conclusions obtained. The results of this study are that people with disabilities begin to develop presence in their abilities and ongoing CSR programs for people with disabilities.*

**Keywords:** *Corporate Social Responsibility, Inclusive Development, People with Disabilities.*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan publikasi *CIA World Factbook*, Indonesia menduduki peringkat 4 sebagai negara terpadat di dunia dengan jumlah populasi penduduk sebanyak 268 juta jiwa. Sedangkan berdasarkan data WHO (2012), dari jumlah penduduk di Indonesia, terdapat 15% penyandang disabilitas. Kepadatan tersebut menjadikan adanya persaingan yang ketat untuk mendapatkan pekerjaan, terlebih lagi untuk penyandang disabilitas. Banyaknya jumlah penyandang disabilitas membuat mereka rentan terhadap masalah sosial, yaitu pengangguran. Sebanyak 21.930.529 orang penyandang disabilitas dalam penduduk usia kerja, terdapat 11.224.673 orang atau 51,18 persen yang termasuk angkatan kerja, 10.810.451 orang atau sebesar 96,31 persen angkatan kerja penyandang disabilitas yang bekerja, dan pengangguran terbuka sebanyak 414.222 orang atau 3,69% (Sakernas, 2017). Berdasarkan data tersebut, Kementerian Ketenagakerjaan menganggap bahwa perlunya penanganan kepada 3,69% penyandang disabilitas yang menjadi pengangguran terbuka.

Penyandang disabilitas adalah kondisi seseorang yang mempunyai anggota fisik kurang normal seperti manusia lainnya. Sri Moertiningsih et al (2014) menyatakan bahwa penyandang disabilitas dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal ini menjadikan mereka termasuk ke dalam kelompok minoritas dan marjinal (terpinggirkan) di lingkungan masyarakat. Masalah utama dari penyandang disabilitas terlihat pada bidang ekonomi, di mana mereka cenderung kurang mendapatkan pekerjaan yang layak karena kekurangan yang mereka miliki. Karena faktanya, pekerjaan di zaman sekarang tentu sangat melihat penampilan, fisik, serta pendidikannya. Penyandang disabilitas mayoritas berada pada kelas sosial menengah ke bawah, di mana mereka tidak mempunyai pendidikan tinggi seperti manusia normal lainnya. Hal itu menjadikan mereka seringkali dipandang sebelah mata dan dianggap rendah oleh orang lain. Kenyataan seperti itu membuat mereka termasuk ke dalam kelompok yang teresklusi secara sosial. Menurut Warsilah (2015), eksklusi sosial adalah kondisi individu, keluarga, dan kelompok dalam populasi yang tidak memiliki akses sosial, politik, hingga ekonomi kepada sumber daya sosial, kurang berpartisipasi dalam kegiatan, sehingga memiliki konsep hidup dan fasilitas yang kurang memadai. Eksklusi sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas adalah stigma-stigma negatif yang ditujukan kepada mereka. Penyandang disabilitas merasa bahwa mereka tidak layak untuk berperan di lingkungan masyarakat karena kekurangan yang mereka miliki, terlebih lagi bahwa mereka telah mendapatkan stigma tersebut sedari mereka kecil. Adapun stigma-stigma negatif tersebut berupa adanya *verbal bullying*, diremehkan ketika mereka melamar pekerjaan, hingga

ketidakpercayaan masyarakat bahwa penyandang disabilitas dapat melakukan apa yang mereka inginkan. Selain itu, bentuk rasa empati atau kasihan yang ditujukan kepada penyandang disabilitas terkadang membuat mereka menjadi *minder*. Selama ini penyandang disabilitas hanya membutuhkan pengakuan dari masyarakat lainnya bahwa mereka mampu untuk disetarakan dengan manusia normal pada umumnya. Masalah yang dihadapi penyandang disabilitas juga terlihat dari masalah psikis seperti malu bergaul, putus asa, dan pesimistis. Keadaan penyandang disabilitas yang teresklusi sosial menjadikan diperlukannya sebuah solusi agar penyandang disabilitas turut merasakan apa yang dirasakan oleh manusia normal tanpa adanya perbedaan. Adapun solusi tersebut dapat berupa inklusi sosial. Inklusi sosial adalah pendekatan baru yang ingin mengembangkan keterbukaan, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang karakteristik, kemampuan, status, etnik, budaya, dan lainnya dalam suatu proses pembangunan (Warsilah, 2015).

Inklusi sosial bagi penyandang disabilitas di Indonesia saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah. Hal tersebut terlihat dari kepedulian pemerintah dengan membuat Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Adapun isi dari undang-undang tersebut adalah bagaimana penyandang disabilitas dapat setara dengan manusia pada umumnya, terutama peningkatan fasilitas dan kepekaan untuk penyandang disabilitas agar mereka merasa aman dan nyaman. Bentuk inklusi sosial tersebut merupakan salah satu cara agar penyandang disabilitas dapat turut berperan dalam kepentingan masyarakat.

Selain pemerintah, lembaga serta perusahaan juga dapat turut serta untuk melakukan inklusi sosial kepada penyandang disabilitas. Banyaknya lembaga sosial yang berdiri di tengah masyarakat tentu dapat membuat meningkatnya kepedulian untuk penyandang disabilitas. Melalui lembaga sosial tersebut, penyandang disabilitas mempunyai kegiatan yang bermanfaat dan dapat menjadi ilmu baru bagi mereka. Perusahaan juga dapat memberikan perhatiannya kepada penyandang disabilitas dalam bentuk program kepedulian sosial dan lingkungan atau tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social and Responsibility*).

CSR dikenal sebagai salah satu gagasan untuk menghasilkan kebijakan sebagai mekanisme sosial untuk mencapai pembangunan. The United Kingdom's (UK's) Department for International Development (DFID) menyatakan bahwa '*the growth generated by the private sector will be more inclusive, equitable and poverty reducing*' (DFID 2004). Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, CSR yang dikendalikan oleh sebuah perusahaan dapat

lebih mempercepat adanya pembangunan. Hal ini dikarenakan CSR memang dirancang sedemikian rupa agar berkelanjutan dan pembangunan yang dihasilkan tidak hanya sebatas berjalan saja, namun bermanfaat untuk di masa depan. Terlebih lagi bahwa di dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, perseroan wajib melaksanakan CSR. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER05/MBU/2007 yang menyatakan bahwa program bina lingkungan dimaksudkan untuk program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN di lingkungan operasional perusahaan melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Mengetahui fakta-fakta yang terjadi, penyandang disabilitas memang sepatutnya mendapatkan inklusi sosial agar mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka di tengah masyarakat. Inklusi sosial dalam bentuk pembangunan sosial kepada penyandang disabilitas ternyata dilakukan oleh PT Biofarma (Persero) sebagai program CSR mereka. PT Biofarma (Persero) adalah perusahaan BUMN yang menjadi produsen Vaksin dan Antiserum kepada 130 negara di dunia. Ada empat pilar utama dalam pelaksanaan program CSR, yaitu program kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan hidup. Dalam hal ini, pengelolaan CSR PT. Biofarma (Persero) mengadopsi Standar Internasional ISO 26000:2010 *Guide on Social Responsibility*. Elkington (1997) dalam bukunya yang berjudul "*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*" mengatakan bahwa perusahaan yang akan melakukan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan harus memperhatikan 3P, yaitu *profit, people, and planet*. Melalui ketiga hal tersebut, CSR yang berjalan akan mempunyai peluang yang besar untuk dapat memaksimalkan program mereka hingga ke tahap pembangunan. Pembangunan sosial yang diperlukan adalah pembangunan yang berperan aktif bagi masyarakatnya. Artinya, pembangunan tersebut dapat menciptakan pembangunan yang inklusif bagi mereka yang akan menjadi sasaran program CSR.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi. Proses penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2019. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Bagian Divisi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang menaungi CSR PT Biofarma (Persero), Kepala Seksi Penyaluran PKBL Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Kepala Seksi Pemantauan dan Penagihan, serta kelompok penyandang

disabilitas yang mengikuti program. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Inklusi Sosial**

Jones, Miller, Pickernell & Packham (2011) menyatakan inklusi sosial didasarkan pada ringkasan kepemilikan, penerimaan dan pengakuan, serta mensyaratkan realisasi partisipasi penuh dan setara dalam ekonomi, sosial, budaya dan institusi politik. Semua elemen masyarakat berusaha untuk terus menghargai keanekaragaman, adanya perasaan saling memiliki, hingga dapat meningkatkan kesetaraan sosial dan partisipasi beragam bagi populasi yang kurang beruntung. Lebih lanjut, Bula & Espejo (2012) mengatakan bahwa inklusi sosial dapat dilihat dari bagaimana program dan layanan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat minoritas. Semua warga negara berhak untuk berpartisipasi dan tidak adanya permasalahan akibat perbedaan yang dimiliki di masa sekarang ataupun di masa depan.

Keberhasilan inklusi sosial tergantung pada ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan. Selain itu, komunitas melalui partisipasi pemangku kepentingan dan kemitraan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, di mana keduanya berorientasi pada laba dan non laba. Organisasi dapat mendorong inklusi sosial melalui partisipasi dalam program pelatihan dan pengembangan (Jones, et al, 2011). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa inklusi sosial adalah adanya kesetaraan dan keseragaman atas keanekaragaman yang terjadi di masyarakat serta adanya keikutsertaan dalam berbagai kepentingan di masyarakat. Inklusi sosial berperan dalam pengembangan kelompok-kelompok masyarakat yang termajinalkan sebagai bentuk solusi atas masalah sosial yang mereka alami, sehingga kelompok-kelompok masyarakat tersebut turut merasakan kenyamanan dan keadilan dalam bersosial.

### **Pengembangan Masyarakat dalam bentuk Inklusi Sosial**

Selanjutnya Ife (1995: 60) dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternative, Vision, Analysis and Practice* mengemukakan tujuh jenis kemampuan (*power*) yang harus diberikan dalam rangka strategi inklusi sosial (pengembangan masyarakat) berbasis pemberdayaan masyarakat terhadap kelompok-kelompok terpinggirkan (termasuk penyandang disabilitas), yaitu sebagai berikut :

- a. *Power over personal choices and life chances* (pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup), kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan.
- b. *Power over the definition of need* (pendefinisian kebutuhan), kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. *Power over the ideas* (ide atau gagasan), kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. *Power over institution* (lembaga-lembaga), kemampuan menjangkau, menggunakan, dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga-lembaga kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan.
- e. *Power over resources* (sumber-sumber), kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
- f. *Power over economic activity* (aktivitas ekonomi), kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
- g. *Power over reproduction* (reproduksi), kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

### ***Corporate Social and Responsibility* dalam Perspektif Pemberdayaan**

Tanggung jawab sosial perusahaan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial yang diimplementasikan perusahaan dalam perspektif pemberdayaan didisain berlandaskan pada "*the empowerment is road to participation*" (Nasdian, 2014). Kebijakan ini merupakan suatu upaya pemberdayaan yang diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan tidak hanya partisipasi masyarakat (warga komunitas) tetapi lebih dari itu, menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi multipihak (*stakeholders*). Merujuk pada pemikiran Lubis (2012), maka proses-proses pemberdayaan dalam tanggung jawab sosial perusahaan diimplementasikan dalam berbagai aksi seperti: advokasi; pengorganisasian komunitas; pengembangan jejaring pengembangan kapasitas; serta komunikasi, informasi, dan edukasi. Dengan demikian, proses pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai usaha untuk pengembangan, kemandirian, keswadayaan, dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan. Pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran, termajinalkan, dan

tak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar di arena sosial politik secara lokal maupun nasional.

### **Pembangunan Inklusif**

Pembangunan inklusif adalah suatu usaha untuk mengurangi tingkat kemiskinan di mana kontribusinya untuk menciptakan peluang yang setara, berbagi manfaat, serta pembangunan yang memberikan ruang partisipasi seluas-luasnya. Pembangunan inklusif didasarkan pada penghormatan atas nilai dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, partisipatif, non-diskriminatif dan akuntabel (Penabulu, 2015). Pembangunan inklusif adalah model pembangunan alternatif lainnya, yang secara spesifik muncul sebagai respon atas hadirnya beragam dampak negatif kebijakan pembangunan yang dinilai terlalu fokus pada pertumbuhan ekonomi serta lebih berpihak pada pemenuhan kepentingan kelompok elit, dan pada saat yang sama meminggirkan kepentingan masyarakat lapis bawah, seperti kelompok miskin, marginal, dan kelompok minoritas. Dampak yang dimaksud di antaranya merosotnya kualitas pembangunan manusia meningkatnya angka kemiskinan, serta makin melebarnya kesenjangan sosial (Prasetyantoko, 2012). Melalui definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pembangunan inklusif dibutuhkan oleh kelompok-kelompok yang terasingkan, dimana mereka tidak mendapatkan pembangunan yang secara merata. Pembangunan inklusif hadir sebagai jalan keluar atas kesenjangan yang terjadi melalui program yang diciptakan. Pembangunan inklusif diharapkan mampu memberikan perubahan yang membangun bagi tiap sumber daya yang membutuhkannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas CSR PT. Biofarma (Persero)**

PT Biofarma (Persero) merupakan perusahaan BUMN yang menjadi produsen Antisera serta Vaksin. Perusahaan yang berbasis kesehatan ini telah berkembang menjadi Perusahaan *Life Science*. Sejak tahun 1890 berdiri, PT Biofarma (Persero) sudah turut berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa, baik di Indonesia ataupun di mancanegara. Selama menjalankan bisnisnya, perusahaan konsisten melakukan tanggung jawab sosialnya tidak hanya berfokus pada kesehatan global, tetapi juga kepedulian terhadap kesehatan serta lingkungan di sekitar domisili perusahaan. Hal ini kemudian diwujudkan melalui kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social and Responsibility*), sebagai kesadaran perusahaan berdasarkan pertimbangan *core business* PT Biofarma (Persero), sasaran

program *Millennium Development Goals* (MDGs), serta sasaran pembangunan jangka panjang nasional dan daerah.

Melalui pertimbangan dan sasaran tersebut, CSR PT Biofarma (Persero) mempunyai empat pilar utama, yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan, serta ekonomi. Dalam pilar pendidikan, perusahaan telah melakukan pemberian beasiswa dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Untuk pilar kesehatan, perusahaan telah melakukan penyuluhan kesehatan, vaksinasi, pembuatan posyandu dan mobil sehat untuk masyarakat. Selanjutnya dalam pilar lingkungan, perusahaan telah melakukan penanaman 31.100 pohon sejak bulan Juni tahun 2012, dan pembuatan 800 lubang biopori. Terakhir pada pilar ekonomi, perusahaan telah melaksanakan pemberdayaan kepada masyarakat kecil atau UKM melalui program kemitraan yang bertujuan agar masyarakat dapat melakukan kemandirian ekonomi dan dapat meningkatkan penghasilan mereka melalui bantuan tersebut. Adapun keempat pilar tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan dipantau keberlangsungannya. Untuk lebih mendukung program CSR yang berfokus pada bina lingkungan dan sosial, PT Biofarma (Persero) membuat program CSR dalam bentuk pemberdayaan kepada kelompok marjinal di Kota Bandung, khususnya di Kecamatan Sukajadi (*Ring 1*) karena lokasi perusahaan ada di kecamatan tersebut. Kelompok marjinal yang dipilih adalah penyandang disabilitas, karena dari hasil pemetaan sosial, banyak penyandang disabilitas yang ada di Kecamatan Sukajadi dan belum adanya perhatian secara berkelanjutan kepada mereka. Hal itu menjadikan PT Biofarma (Persero) melakukan program CSR kepada mereka agar penyandang disabilitas dapat diberikan pelatihan yang nantinya mampu menjadi peluang mereka untuk menciptakan produk secara mandiri.

### **Inklusi Sosial Penyandang Disabilitas melalui Program CSR PT Biofarma (Persero)**

Proses inklusi sosial yang dilakukan oleh PT Biofarma (Persero) diawali dengan adanya pemetaan terhadap jumlah penyandang disabilitas di Kecamatan Sukajadi. Dari hasil pemetaan tersebut kemudian terjadi pengenalan dan sosialisasi kepada penyandang disabilitas yang memutuskan untuk mengikuti program pelatihan. Untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan penyandang disabilitas, diperlukan pendekatan kepada mereka. Setelah itu, terjadi proses pelatihan hingga pada akhirnya penyandang disabilitas dapat memasarkan produk ke masyarakat.



**Tabel 1**  
**Jumlah Penyandang Disabilitas di Kecamatan Sukajadi**

<b>Nama Kelurahan</b>	<b>Jumlah Penyandang Disabilitas</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
Sukarasa	4	12.256
Gegerkalong	19	21.748
Isola	7	12.654
Sarijadi	28	25.800
<b>TOTAL</b>	<b>58</b>	<b>72.458</b>

Sumber: Portal Data Kota Bandung Tahun 2016.

Pemetaan jumlah penyandang disabilitas dilakukan sebagai awal untuk melakukan perencanaan terhadap program CSR. Dari hasil data pemetaan tersebut, diketahui bahwa terdapat 58 orang penyandang disabilitas di Kecamatan Sukajadi. Selain itu, diketahui bahwa dari banyaknya jumlah penyandang disabilitas, belum ada kegiatan yang berkelanjutan untuk mereka. Hal tersebut membuat PT Biofarma (Persero) memfokuskan program CSR mereka agar penyandang disabilitas mempunyai kegiatan yang dapat mendukung serta melatih kemampuannya. Program CSR yang dirancang dalam bentuk pemberdayaan tersebut ternyata mempunyai tujuan untuk menciptakan pembangunan yang inklusif kepada penyandang disabilitas. Dalam menjalankan program CSR tersebut, PT Biofarma (Persero) melakukannya secara bertahap, di mana di setiap tahapannya terdapat langkah-langkah inklusi sosial dalam pengembangan masyarakat yang termajinalkan. Tahap pertama adalah melakukan pengenalan program CSR dan pendekatan dengan penyandang disabilitas. Pada tahap ini, jumlah penyandang disabilitas yang ikut dalam pengenalan tersebut sebanyak 10 orang. Adapun dalam melakukan pendekatan, PT Biofarma (Persero) melakukan pendekatan dengan menggunakan komunikasi secara kekeluargaan dan menganggap mereka sebagai teman sendiri. Untuk berkomunikasi dengan penyandang disabilitas yang memiliki disabilitas tuna wicara adalah melalui perantara dengan teman penyandang disabilitas lain yang memang mempunyai kemampuan bahasa isyarat. Dalam pengenalan dan pendekatan tersebut, 10 orang penyandang disabilitas diarahkan untuk turut serta dalam program menjahit. Hal ini dikarenakan mayoritas dari penyandang disabilitas tersebut memang pandai menjahit dan

perusahaan beranggapan bahwa menjahit adalah kebutuhan masyarakat yang menjanjikan.

Setelah melakukan pengenalan dan pendekatan tersebut, penyandang disabilitas mulai mengikuti pelatihan pemberdayaan sejak tahun 2018. Adapun dalam pelatihan tersebut sudah ditargetkan dalam satu termin (3 bulan) penyandang disabilitas sudah menghasilkan suatu produk. Dalam satu tahun (4 termin), penyandang disabilitas sudah mampu mengasihkan 100 pcs mukena, 100 pcs baju koko, 60 pcs jas laboratorium, serta baju paskibraka yang dipakai oleh para paskibraka PT Biofarma (Persero) di hari kemerdekaan pada tahun 2018. Dalam proses ini, penyandang disabilitas yang tidak mempunyai keahlian menjahit terus dibekali pelatihan hingga pada akhirnya mereka mampu menjahit.

Melihat pemberdayaan menjahit sukses dilakukan meskipun terdapat hambatan dalam setiap prosesnya seperti kekurangan sumber daya penyandang disabilitas karena beberapa dari mereka memilih untuk mengundurkan diri karena alasan tertentu, PT Biofarma (Persero) mengembangkan pemberdayaan mereka ke program daur ulang kertas dan teknik celup jumputan. Jumlah penyandang disabilitas yang mengalami kekurangan tersebut menjadikan perusahaan melebarkan sasaran program CSR mereka ke penyandang disabilitas di Kota Bandung (*Ring 2*). Adapun penyandang disabilitas tersebut berasal dari Yayasan Mata Hati Indonesia dan Daarut Tauhiid Bandung. Program daur ulang kertas dan teknik celup jumputan dirancang sejak tahun 2019 namun pelatihannya baru dilaksanakan di akhir tahun 2019. Hal ini membuat kedua program tersebut belum berproduksi aktif seperti program menjahit. Meskipun begitu, perusahaan tetap memberikan saran kepada penyandang disabilitas untuk membuat beberapa buah *souvenir* berupa *scrapbook* yang kertasnya merupakan kertas daur ulang dari limbah perusahaan, serta beberapa buah kaos bermotif teknik celup jumputan sebagai kaos lapangan divisi PKBL yang menaungi program CSR tersebut.

Keikutsertaan penyandang disabilitas dalam program CSR ini termasuk ke dalam salah satu bentuk inklusi sosial. Hal ini dapat dilihat dari adanya bentuk kepedulian terhadap mereka yang termajinkan. Dalam menjalankan program CSR, perusahaan memberikan kebebasan kepada penyandang disabilitas dalam bentuk aturan jam kerja, struktur organisasi, serta hasil produksi. PT Biofarma (Persero) sebagai fasilitator hanya memberikan apa yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas, seperti adanya pemenuhan alat dan fasilitas dari setiap program yang dapat memudahkan proses pelatihan.

Selain itu, pelatihan dilakukan juga dibantu dengan beberapa lembaga penyedia jasa, seperti Pelita Masa untuk program menjahit, *Banana Paper* Bandung untuk daur ulang kertas, dan Instruktur Jemputan untuk teknik celup jemputan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya sebatas pemberdayaan saja, tetapi juga serius untuk berkelanjutan dan menghasilkan produk yang baik agar penyandang disabilitas dapat mandiri sendiri nantinya. Terkait dengan aksi-aksi CSR dalam perspektif pemberdayaan yang dikemukakan oleh Lubis (2012), PT Biofarma (Persero) telah menjalankan program CSR guna mencapai pengembangan, kemandirian dan keswadayaan penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya proses advokasi, atau perencanaan yang strategis yang dilakukan sejak tahun 2017 untuk penyandang disabilitas dan baru direalisasikan di tahun 2018. Kemudian para penyandang disabilitas mempunyai kelompok-kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam tiga program tersebut. Pengelompokan tersebut termasuk ke dalam perorganisasian komunitas, di mana kelompok tersebut mempunyai struktur organisasi untuk menjalankan program mereka. Pengembangan jejaring juga dilakukan, yaitu adanya perluasan program CSR mereka hingga ke *Ring 2*, di mana hal tersebut menjadikan semakin banyaknya penyandang disabilitas yang turut serta dalam program tersebut. Selain itu, program CSR dilakukan dengan menciptakan produk dari yang termudah, hingga yang mempunyai usaha lebih karena mereka telah mampu untuk menciptakannya. Hal ini merupakan adanya pengembangan kapasitas kemampuan penyandang disabilitas karena semakin mengikuti pelatihan, mereka semakin mampu meningkatkan kemampuan mereka.

Selanjutnya adanya komunikasi, informasi, dan edukasi. Pada aksi ini, program CSR menerapkannya setiap pelatihan berlangsung. Komunikasi yang efektif dapat memberikan informasi yang membuat penyandang disabilitas memahami maksud dan tujuan dari pelatihan tersebut, sehingga dapat menciptakan edukasi baru bagi mereka. Terlebih lagi pelatihan dilakukan oleh lembaga-lembaga yang mahir di bidangnya. Aksi-aksi tersebut diterapkan dalam program CSR agar penyandang disabilitas merasakan adanya bentuk pengembangan kepada mereka agar mereka nantinya dapat setara di lingkungan masyarakat.

Selain itu, Ife (1995: 60) mengemukakan tujuh jenis (*power*) yang diberikan dalam rangka inklusi sosial terhadap pengembangan masyarakat yang terpinggirkan. Adapun program CSR PT Biofarma (Persero) yang telah berjalan menghasilkan penyandang disabilitas mampu melakukan tujuh kemampuan tersebut. Pertama adalah *power over personal choices and life chances*, di mana hal tersebut terlihat dari penyandang disabilitas yang memutuskan

untuk mengikuti pelatihan meskipun mereka tidak sepenuhnya mempunyai *skill* yang sama. Kedua adalah *power over the definition of need*, di mana penyandang disabilitas dapat memberikan aspirasinya terhadap produk yang akan diciptakan. Seperti contoh, penyandang disabilitas memberikan pendapat mengenai desain *scrapbook* yang ingin ditambahkan kata-kata motivasi agar masyarakat tahu bahwa produk tersebut dibuat oleh penyandang disabilitas.

Ketiga adalah *power over the ideas*. Hal ini terlihat dari setiap evaluasi, penyandang disabilitas mampu mengutarakan kritikan atau inovasi untuk program CSR, seperti diperlukannya kursi roda untuk penyandang disabilitas yang kesulitan berdiri. Keempat adalah *power over institution*, di mana penyandang disabilitas mampu membuat lembaga-lembaga pelatihan jasa terpukau dengan keahlian penyandang disabilitas yang mampu menghasilkan produk dengan waktu belajar yang cepat. Selain itu, produk seragam paskibraka juga mampu membuat istri Walikota Bandung terpukau karena tidak menyangka bahwa penyandang disabilitas juga mampu bersaing dengan penjahit normal pada umumnya. Kelima adalah *power of resources*, di mana penyandang disabilitas mampu meningkatkan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Hal ini didukung oleh tempat pelatihan yang memang berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga pada saat istirahat, mereka sering berinteraksi dan masyarakat juga mulai mengetahui bahwa ternyata penyandang disabilitas mampu menciptakan suatu produk.

Keenam adalah *power over economic activity*, yaitu penyandang disabilitas mampu melakukan aktivitas ekonomi. Hal ini terlihat pada saat mereka menentukan harga jual dan keuntungan yang akan didapatkan dari produksi mereka. Selain itu mereka juga harus mengelola keuntungan tersebut untuk modal produksi selanjutnya. Terakhir adalah *power over reproduction*. Pada kemampuan ini, penyandang disabilitas mampu menciptakan reproduksi terhadap produksi yang ditargetkan. Hal ini dapat dilihat dari keberlangsungan program yang terus melakukan produksi agar penyandang disabilitas semakin aktif dan mempunyai kegiatan yang mampu mendukung perekonomian mereka nantinya.

### ***Corporate Social and Responsibility* dalam Pembangunan Inklusif**

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* dalam bina lingkungan harus menyelaraskan antara masalah sosial yang menjadi objek CSR dengan adanya pembangunan yang inklusif sebagai solusi. CSR yang dilakukan oleh PT Biofarma (Persero) memiliki hubungan yang positif, di mana penyandang disabilitas secara bertahap

mempunyai kemampuan untuk meningkatkan status mereka dengan masyarakat normal pada umumnya dan citra perusahaan yang semakin dikenal di masyarakat sebagai perusahaan yang memfasilitasi kegiatan penyandang disabilitas.

Selain itu, untuk dapat memenuhi adanya pembangunan yang inklusif, CSR harus melihat *the triple bottom line*, di mana perusahaan tidak hanya fokus kepada nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan lingkungan yang mereka lakukan. Hal ini membuat perusahaan menciptakan CSR yang berkualitas tinggi untuk dapat menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan. PT Biofarma (Persero) tidak hanya melihat mengenai ekonomi, tetapi dalam pemberdayaan yang dijalankan terdapat nilai sosial dan lingkungan. Nilai sosial tersebut terlihat dari penyandang disabilitas yang mulai mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi di masyarakat dan nilai lingkungan yang terlihat dari adanya pemanfaatan limbah sebagai bahan baku pemberdayaan serta fokus perusahaan untuk tetap menjaga bumi dengan menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan.

CSR yang dilakukan ini termasuk ke dalam CSR dalam bentuk kontemporer, di mana menurut Blowfield dan Frynas (2005) bahwa CSR kontemporer adalah bentuk kontribusi perusahaan untuk pengentasan kemiskinan dan pencapaian tujuan sosial dan ekonomi. PT Biofarma (Persero) sebagai perusahaan BUMN juga mengacu pada *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD 2000)*, di mana perusahaan harus memperhitungkan kebijakan yang ditetapkan di negara tempat CSR beroperasi, mempertimbangkan pandangan dari *stakeholders* dan berkontribusi pada kemajuan ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan tujuan untuk mencapai keberlanjutan pengembangan.

Adanya bentuk kepedulian kepada penyandang disabilitas dalam program CSR, serta tujuan untuk dapat meningkatkan eksistensi mereka agar dapat bersaing dan setara dengan masyarakat pada umumnya, menjadikan program CSR ini sebagai dukungan dari perusahaan untuk dapat menciptakan pembangunan yang inklusif bagi mereka yang termasuk ke dalam salah satu kelompok marjinal. CSR dianggap mampu menjadi sebuah peluang untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat di dalam bisnis yang sedang dijalankan. CSR dengan perspektif kontemporer ini perlu ditingkatkan dan adanya kerja sama dengan pemerintah agar perusahaan melaksanakan CSR mereka dengan tujuan untuk menghasilkan pembangunan yang inklusif bagi masyarakat nantinya.

## **KESIMPULAN**

*Corporate Social and Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh PT Biofarma (Persero) merupakan sebuah inklusi sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas. Pemberdayaan dilakukan untuk menciptakan pembangunan yang inklusif, di mana perusahaan dalam menjalankan CSR-nya tidak hanya berfokus untuk tujuan nilai ekonomi saja, tetapi juga pada nilai sosial dan lingkungan. CSR dengan model kontemporer ini mempunyai sifat yang berkelanjutan agar program yang telah dijalankan mampu bertahan hingga penyandang disabilitas dapat mandiri dan dapat berperan di lingkungan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih, Daniel Mont, dan Irwanto. 2014. *Penyandang Disabilitas di Indonesia: Fakta Empiris dan Implikasi untuk Kebijakan Perlindungan Sosial* [http://www.asbindonesia.org/main/front/images/img\\_media/Penyandang%20Disabilitas%20di%20Indonesia\\_Fakta%20Empiris%20untuk%20Kebijakan%20Perlindungan%20Sosial%20\(Bahasa%20Indonesia\).pdf](http://www.asbindonesia.org/main/front/images/img_media/Penyandang%20Disabilitas%20di%20Indonesia_Fakta%20Empiris%20untuk%20Kebijakan%20Perlindungan%20Sosial%20(Bahasa%20Indonesia).pdf). Diakses tanggal 5 Januari 2020.
- Bula, German and Espejo, R. 2012. *Governance and Inclusive Democracy*. Kybernetes, Vol. 41 Iss: (3/4), pp.339-347.
- Elkington. 1997. *Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*. Makanto: Capstain.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development, Creating Community Alternative, Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.
- Iqbal, Reza. 2019. *10 Negara dengan Penduduk Terpadat di Dunia, Indonesia Salah Satunya* <https://www.idntimes.com/travel/destination/reza-iqbal/negara-dengan-penduduk-terpadat-di-dunia/1>. Diakses tanggal 5 Januari 2020.
- Jones, P., Miller, C., Pickernell, D., and Packham, G. (2011). *The Role of Education, Training and Skills Development in Social Inclusion*. Education + Training Vol. 53 No. (7), 2011 pp. 638-65.
- Levitas, Ruth. 2005. *The Inclusive Society? Social Exclusion and New Labour*. New York: Palgrave McMillan.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Bappenas bersama Sejumlah K/L Matangkan Draft RAN Penyandang Disabilitas* <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/bappenas-bersama-sejumlah-kl-matangkan-draft-ran-penyandang-disabilitas/>. Diakses tanggal 5 Januari 2020.
- Kustiani, Rini. 2018. *Baru 1 Persen Teman Disabilitas yang Bekerja di Sektor Formal* <https://difabel.tempo.co/read/1143835/baru-1-persen-teman-disabilitas-yang-bekerja-di-sektor-formal/full&view=ok>. Diakses tanggal 6 Januari 2020.
- Mulunga, Selma Ndiwakalunga and Yazdanifard, Rashad. 2014. *Review of Social Inclusion, Social Cohesion and Social Capital in Modern Organization*. Volume 14 Issue 3 Version 1.0 Year 2014. Malaysia: Limkokwing University of Creativity Technology.

- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Odia, James. 2018. *Created Shared Value and Sustainable, Inclusive Development of Developing Countries*. Journal University of Benin, Nigeria. DOI: 10.4018/978-1-5225-3147-0.ch006.
- Penabulu Foundation. 2015. *Pembangunan Inklusif*. <https://penabulufoundation.org/pembangunan-inklusif/>. Diakses tanggal 15 Januari 2020.
- Portal Data Kota Bandung Tahun 2016.
- Prasetyantoko, A., Budiantoro, S., Bahagijo, S. 2012. *Pembangunan Inklusif: Prospek dan Tantangan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Utting, Petter dan Marques, Jose Carlos. 2010. *Corporate Social Responsibility and Regulatory Governance Towards Inclusive Development?* UK: Palgrave McMillan.
- Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER05/MBU/2007.
- Warsilah, Henny. 2015. *Pembangunan Inklusif sebagai Upaya Mereduksi Eksklusi Sosial Perkotaan: Kasus Kelompok Marjinal di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 17 No.2 Tahun 2015.